

**PERBEDAAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI POLA ASUH  
ORANGTUA SISWA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN**

**PERBEDAAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI POLA ASUH  
ORANGTUA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**FENIA MALAU**

**19.860.0267**



**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/10/23

## PERBEDAAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA SISWA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbedaan *Self efficacy* Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua Siswa  
SMA Negeri 1 Kualuh Selatan

Nama : Fenia Malau

NPM : 198600267

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi  
Pembimbing

  
  
Prof. Hasanudin, Ph.D  
Dekan

  
Laili Alfita S.Psi.,MM.,M.Psi. Psikolog  
Wakil Dekan Bidang Pendidikan,  
Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal disetujui : 3 September 2023

## PERBEDAAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA SISWA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN

### HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 3 September 2023



## **PERBEDAAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA SISWA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN**



## PERBEDAAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA SISWA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN

### HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

#### TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fenia Malau  
NPM : 18.860.0267  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : .Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Perbedaan *Self-Efficacy* Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua SMA Negeri 1 Kualuh Selatan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan  
enyatakan  
  
(Fenia Malau)  
198600267

## Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan

**FENIA MALAU**

**198600267**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 217 siswa di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan TA 2021/2022. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 45 Siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan TA 2021/2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis uji beda, diketahui terdapat perbedaan *self efficacy* ditinjau dari pola asuh. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis uji beda, diketahui terdapat perbedaan *self efficacy* ditinjau dari pola asuh. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan dengan koefisien  $F= 54,561$ . dengan  $p = 0.00 < 0,050$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *self efficacy* ditinjau dari pola asuh, dinyatakan diterima. Berdasarkan analisis data, hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik variabel *self efficacy* pada pola asuh demokratis sebesar 88,23 untuk variabel *self efficacy* pada pola asuh otoriter sebesar 80,90. Selanjutnya *self efficacy* pada pola asuh permisif sebesar 65,63.

**Kata Kunci:** *Self-efficacy*, Pola Asuh, Siswa

***The Differences in self-efficacy in terms of parenting parents of SMA Negeri 1  
Kualuh Selatan***

**FENIA MALAU**

**198600267**

**Abstract**

*This study aims to find out and test empirically the differences in self-efficacy in terms of the parenting style of students at SMA Negeri 1 Kualuh Selatan. The type of research used in research is quantitative research. The population in this study were 217 students at SMA Negeri 1 Kualuh Selatan for the 2021/2022 academic year. The number of samples in this study were 45 students from SMA Negeri 1 Kualuh Selatan for the 2021/2022 academic year. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. Based on the calculation results from the different test analysis, it is known that there are differences in self-efficacy in terms of parenting style. This result is known by looking at the value or coefficient of difference with the coefficient  $F = 147,472$  with  $p = 0.000 < 0.050$ . Based on these results, it means that the hypothesis put forward which reads that there is a difference in self-efficacy in terms of parenting style, is declared accepted. Based on the mean test results, it can be concluded that self-efficacy in democratic parenting is classified as high with a hypothetical mean value of 67.5 and an empirical mean value of 75.50. Furthermore, self-efficacy in authoritarian parenting is moderate with a hypothetical mean value of 65, an empirical mean value of 66.83. Furthermore, self-efficacy in permissive parenting is low with a hypothetical mean value of 70 and an empirical mean value of 62.97.*

**Keywords:** *Self-efficacy, Parenting, Students*

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Semarang pada tanggal 10 Juli 2000 dari ayah yang bernama Alum Malau dan Ibu Tiorida Mida Magdalena Sitanggang. Peneliti merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Alamat Peneliti di Jl. Tangguk Bongkar V No.4. Tahun 2018 Peneliti lulus dari SMA Negeri 8 Medan dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, pertolongan dan anugerah-Nya melalui orang-orang yang membimbing dan mendukung dengan berbagai cara sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mempersembahkan skripsi yang telah penulis susun ini kepada Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, dan selalu sabar dalam membimbing saya. Terimakasih sebesar-besarnya yang tidak bisa saya ungkapkan untuk kedua orang tua, Bapak Alum Malau dan Ibu Magdalena Sitanggung yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada saya, selalu memanjatkan doa untuk saya, dan selalu memberikan bantuan materi yang saya butuhkan demi terselesainya skripsi ini. Papa dan mama adalah bentuk kasih sayang Tuhan yang nyata untuk saya, Semoga papa dan mama selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar Sekolah SMA Negeri 1 Kualuh Selatan yang telah mengizinkan dan menerima saya melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tanpa mereka penelitian ini tidak bisa seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Hormat Saya



Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 <i>Self Efficacy</i> .....	10
2.1.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	10
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i> .....	11
2.1.3 Aspek- Aspek <i>Self Efficacy</i> .....	15
2.1.4 Ciri-ciri <i>Self Efficacy</i> .....	16
2.2 Pola Asuh Orngtua.....	17
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orngtua.....	17
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orngtua .....	19
2.2.3 Aspek – Aspek Pola Asuh Orngtua .....	21
2.2.4 Jenis – Jenis Pola Asuh Orngtua.....	22
2.2.5 Ciri – Ciri Pola Asuh Orngtua .....	25

2.3 Perbedaan <i>Self Efficacy</i> Ditinjau Dari Pola Asuh.....	27
2.4 Kerangka Konseptual .....	30
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
3.2 Bahan dan Alat .....	31
3.3 Metodologi Penelitian .....	32
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.5 Prosedur Kerja .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.2 Pembahasan .....	46
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>49</b>
5.1 Simpulan .....	49
5.2 Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR TABEL

1. Distribusi Skala <i>self efficacy</i> Sebelum Uji Validitas.....	35
2. Distribusi Skala <i>self efficacy</i> Setelah Uji Validitas .....	40
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	40
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	42
5. Rangkuman Analisis Hipotesis.....	43
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik . .....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas karena di sanalah tenaga kerja dididik dan dilatih. Apabila ingin memperbaiki sumber daya manusia (SDM) harus dilakukan pengembangan dan perbaikan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang harus terpenuhi, sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan yang sekaligus merupakan tuntutan kemajuan peradaban dan teknologi suatu bangsa. Tingkat pendidikan warga negara menentukan peradaban suatu bangsa.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai tenaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar diusahakan secara sengaja untuk mengembangkan pengetahuan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan perlu diciptakan proses belajar mengajar yang optimal agar peserta didik bisa meraih prestasi belajar yang maksimal.

Pendidikan bisa didapat dari mana saja, ada pendidikan formal maupun informal. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di

segala aspek kehidupan manusia. Suatu pembelajaran merupakan hal yang terpenting agar kita selaku manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Belajar menurut Spears (dalam Suprijono, 2019) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Sekolah memiliki kedudukan penting dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik. Adapun peserta didik yang sering kita kenal disebut dengan siswa. Proses belajar yang dilalui siswa tidaklah selalu berjalan lancar. Siswa masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan terlebih dari orang tua, di karenakan usia siswa tergolong pada masa remaja yang tentu saja masa ini siswa masih bersifat labil terlebih emosionalnya, dan tidak menutup kemungkinan dimasa remaja anak lebih banyak mengalami masalah. Batasan usia masa remaja menurut (Hurlock, 2011) awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Berdasarkan batasan usia remaja menurut tokoh-tokoh tersebut maka usia SMA masuk pada tahapan masa remaja.

Siswa diharapkan memiliki suatu *self-efficacy* yang baik. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung baik juga dalam prestasi kerja, dan tingkat prokrastinasi akan berkurang. mampu menampilkan perilaku yang produktif dan bisa membagi waktu yang sebenarnya di antara menyelesaikan tugas tepat waktu dan juga menyelesaikan kewajibannya yang lain. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa setara dengan orang lain misalnya kurang menghargai atasan tidak adanya hubungan baik dengan teman yang lain dan tidak bisa diberikan pujian. Apabila siswa memiliki *self-efficacy* maka mereka memiliki keinginan, mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

*Self efficacy* sangat diperlukan dalam berbagai hal seperti pada saat melakukan presentasi di dalam kelas. Seberapa yakin siswa akan kemampuan dalam presentasi sehingga menghasilkan presentasi yang baik dan berhasil dalam menjelaskan dan mendapat hasil yang baik pula. *Self efficacy* juga mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas di kelas (Armrod, 2008).

Dalam mempresentasikan suatu pelajaran misalnya seorang anak harus menguasai materi yang akan disampaikan didepan kelas, dan tak jarang pula dari siswa yang menjadi gugup dan cemas ketika maju didepan kelas karena dia merasa tidak yakin terhadap kemampuan atau kompetensi yang dia miliki ketika tampil mempresentasikan salah satu mata pelajaran didepan kelas. Hal ini disebabkan karena kemampuan diri yang membawa pengaruh terhadap kognisi dan perilaku seseorang yang berbeda-beda.

*Self efficacy* dapat juga menentukan apakah siswa tersebut berprestasi atau tidak. Siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menghadapi tugas tersebut dengan keinginan besar, sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari banyaknya tugas, khususnya tugas yang menantang. *Self efficacy* menghasilkan perilaku yang berbeda-beda antar individu meskipun memiliki kemampuan yang sama.

Fenomena dikalangan remaja atau siswa yang menunjukkan adanya gejala rendahnya efikasi diri, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang remaja tidak menunjukkan prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki keyakinan yang rendah untuk dapat masuk ke dalam kelas tersebut padahal sebenarnya anak tersebut memiliki kemampuan dan dilihat dari daftar nilai yang di dapatkan. Siswa usia sekolah dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognisi, termasuk kemampuan meta-kognisi, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari cara belajar. Siswa yang merasa yakin dengan kemampuannya menggunakan perilaku metakognisi dan motivasi diri mungkin akan mempunyai keyakinan yang tinggi. Keyakinan sebagai upaya diri anak itu sendiri menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Namun, tidak semua siswa mengalami peralihan pada usia yang sama, dan tidak satu pun siswa berubah dari tahap satu ke tahap berikut dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri yang meliputi hereditas (keturunan/pembawaan) dan lingkungan perkembangannya. Masalah akan muncul ketika anak tidak siap menghadapi

kenyataan akibat dari ketidakyakinan akan diri dan kemampuan mereka sendiri, sehingga membuat mereka menjadi takut untuk pergi ke sekolah dan menutup diri dengan lingkungannya.

Menurut (Ghufron, 2014) seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghindari tugas, khususnya tugas yang menantang. Hal tersebut juga didukung melalui hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu Guru Bimbingan Konseling dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, subjek merasa kurang yakin dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Tidak hanya mengenai hal akademis, ada beberapa siswa juga mengalami kurangnya dorongan orangtua dalam mengembangkan kelebihan non akademis. Adapula orangtua yang melarang anaknya yang memiliki kelebihan menggambar. Orangtua menginginkan anaknya untuk bermain bulutangkis supaya ada peningkatan pada tinggi badan, sehingga tanpa disadari bahwa hasil menggambar anak tersebut memiliki makna terhadap dirinya yaitu rasa ketakutan dan rasa bersalah serta adanya kemarahan yang tersimpan pada anak terhadap keluarganya.

Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak adalah orang tua (Trittin & Lawrence, 2014). Kondisi dimana sekarang banyak orang tua disibukkan dengan pekerjaan diluar rumah menyebabkan interaksi antara orang tua dengan anak berkurang atau terbatas, sedangkan pola asuh orang tua yang baik di identifikasikan dengan adanya perhatian dan kehangatan dengan cara orang tua mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak yang didasari dengan perhatian, penghargaan dan kasih sayang. (Baumrind, 2004) menyatakan bahwa lingkungan yang sangat berperan dalam kehidupan remaja adalah keluarga.

Ketika orangtua mulai mencari tahu dan mengidentifikasi kelebihan anak mereka, anak akan merasa didukung oleh orangtuanya mengenai kelebihan yang dia miliki. Orangtua tidak hanya sekedar menemukan dan mengidentifikasi kelebihan anak, namun juga mendorong untuk menggunakan kelebihan tersebut, sehingga anak akan merasa bahwa orangtua mendukung kelebihan yang dimilikinya. Persepsi anak terhadap orangtuanya tersebut tidak hanya dirasakan saja namun juga berdampak pada perilaku anak yang lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi berdasarkan kekuatan atau kelebihan (*strength*) yang mereka miliki.

Beberapa penelitian telah menjelaskan hubungan antara pola asuh dengan *self- efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh (Tam, 2012) mengenai pola pengasuhan dan *self efficacy* membuktikan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan dengan *self efficacy* sementara pada gaya pengasuhan otoriter dan pengasuhan permisif tidak berhubungan dengan *self efficacy*. Penelitian ini menjelaskan untuk memaksimalkan efikasi diri dalam diri anak maka orangtua harus berlatih untuk menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dengan menetapkan dasar-dasar serta memungkinkan anak untuk memiliki otonomi dan kebebasan mereka sendiri untuk dapat menyuarakan pendapat.

Hal ini akan memungkinkan anak-anak bisa mengembangkan pemikiran mereka, pendapat dan penilaian dengan langkah mereka sendiri. Pengasuhan otoritatif adalah gaya paling efektif yang menghasilkan anak-anak dengan nilai tinggi dalam pengukuran kompetensi dan persepsi diri. Sementara itu gaya otoriter

berulang kali ditemukan berhubungan dengan persepsi diri negative. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu, 2013) menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan gaya pengasuhan permisif. Dengan cara yang sama pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan fleksibel gaya pengasuhan/otoritatif. Selanjutnya, gaya pengasuhan otoriter memiliki hubungan negatif dengan self-efficacy.

Baumrind dalam (Santrock, 2012) setiap orang tua memiliki tipe pola asuh yang berbeda-beda. Orang tua dengan pola asuh demokratis mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak memiliki *self efficacy* tinggi, karena anak menjadi prioritas dan orang tua bersikap rasional terhadap kemampuan yang dimiliki anak. (Rohmatun, 2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis lebih memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Berbeda dengan pola asuh penelantaran dan permisif yang cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah dibandingkan dengan pola asuh demokratis dan otoriter, sebab individu dengan pola asuh penelantaran dan permisif cenderung memanjakan, dan membiarkan anak saat melakukan kesalahan tanpa memberikan arahan atau teguran.

Apabila pola asuh orang tua dan interaksi dengan anggota keluarga yang lain baik, maka menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan efikasi diri yang positif pada anak. Anak menjadi akan lebih mandiri dalam menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Maka dari pada itu, bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penentu pembentukan efikasi siswa.

Berdasarkan beberapa paparan teori dan fenomena yang sesuai dengan tempat penelitian maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul : “Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan.

## 1.4 Hipotesis Penelitian

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada perbedaan *self efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa. Dengan asumsi pola asuh demokratis memiliki *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dalam mengelola peserta didik yang lebih berkualitas.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada peneliti mengetahui keterkaitan antara Perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari pola asuh orangtua siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Self Efficacy*

##### 2.1.1 *Pengertian Self Efficacy*

Bandura (2007) memperkenalkan konsep *self efficacy* melalui pendekatan social kognitif. Konsep ini muncul dari hasil pemikirannya yang mengungkapkan bahwa teori-teori yang psikologi yang berkembang selama ini lebih berfokus pada pokok persoalan perolehan pengetahuan dan pola kinerja tertentu, sedangkan, proses yang menjembatani antara pengetahuan yang dimiliki individu dan kinerjanya diabaikan. Padahal kenyataannya seseorang sering tidak bertindak secara optimal meskipun ia tahu pasti apa yang harus dilakukan.

Hal ini beriringan dengan ungkapan (Rizvi, 2017) bahwa, *self-efficacy* adalah ketika individu menilai dirinya atau berapa besar keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam Jurnal Penelitian & Pengukuran Psikologi milik Fellianti Muzalifah, menurut King, efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif. Efikasi diri membantu orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dengan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat kuat. Selain itu, efikasi diri juga bervariasi dari situasi ke situasi, tergantung pada kompetensi yang diperlukan untuk kegiatan yang berbeda. Seperti, ada atau tidaknya individu lain atau sebuah kompetensi yang dirasakan dari individu lain, terutama jika individu satu dan individu yang lain adalah pesaing. Biasanya individu tersebut menghindari

kegagalan. Kemudian adalah keadaan fisiologis pada diri individu, mencakup kelelahan, kegelisahan, apatis, atau kesedihan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah kemampuan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan perilaku tertentu, khususnya dalam situasi-situasi yang tidak menyenangkan (sulit), sehingga pada akhirnya dapat mencapai hasil yang diinginkan.

### 2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut (Bandura, 2007) Faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy*, antara lain:

#### a. Budaya

Budaya memengaruhi *self-efficacy* dengan melalui *value*, *beliefs*, dan *self-regulation process* yang menjadi sumber penilaian *self-efficacy*.

#### b. Gender

Jenis kelamin berdampak pada *self-efficacy* seorang individu, dapat diamati dalam tingkat *self-efficacy* perempuan cenderung signifikan karena dapat ikut andil dalam banyak posisi, wanita dengan *self-efficacy* yang kuat berbeda dengan pria.

#### c. Karakter Pekerjaan

Tingkat kesulitan dari pekerjaan yang dilaksanakan akan berdampak terhadap pengamatan individu pada *skill*-nya. Semakin rumit pekerjaan

yang dilaksanakan maka akan semakin lemah penilaian individu pada *skill*-nya begitupun sebaliknya.

d. Insentif eksternal

Faktor insentif yang diberikan oleh organisasi juga dapat memengaruhi *self-efficacy* individu.

e. Pola asuh

Awal pertumbuhan dari efikasi diri berkembang melalui peran orang tua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Peran orang tua sangatlah penting bagi anak, karena anak akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya. Ini berarti anak mengikuti perilaku orangtuanya, bahkan lebih dari itu anak juga akan mengikuti pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Jelaslah peran keluarga menjadi yang utama bagi perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama di dapat oleh anak dan menjadi hal yang utama dalam proses perkembangan anak.

f. Status atau peran individu dalam lingkungan

Seseorang yang mempunyai peran yang berpengaruh di lingkungannya, cenderung akan mempunyai *self-efficacy* karena merasa mempunyai kontrol yang lebih besar. Sedangkan jika seorang individu memiliki peran

yang kecil atau tidak ada sama sekali di lingkungannya maka individu tersebut mempunyai *self-efficacy* yang lemah.

g. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang mendapatkan fakta baik tentang kemampuan yang dimilikinya akan meningkatkan *self-efficacy*-nya. Sebaliknya, individu akan mendapatkan informasi yang negatif apabila *self-efficacy* yang dimilikinya rendah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*. Menurut (Bandura, 2007), faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, adalah sebagai berikut:

a. Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*value*), kepercayaan (*belief*), dan *self regulatory process* yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

b. Gender

Perbedaan gender berpengaruh terhadap *self efficacy*. Wanita lebih memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mengelola perannya.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh seseorang mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas tersebut, semakin kompleks dan sulit suatu

tugas yang dihadapi oleh individu maka semakin rendah individu tersebut menilai diri dan kemampuannya, sebaliknya jika individu merasa bahwa ia menghadapi tugas yang mudah dan sederhana, maka semakin tinggi individu tersebut menilai tentang diri dan kemampuannya.

d. Insentif eksternal (reward) yang diterima individu dari orang lain

Jika individu berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik dan diberi reward yang positif oleh orang lain akan meningkatkan *self efficacy*, semakin besar reward tersebut semakin besar *self efficacy*.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar, sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi, sedangkan orang yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki *self efficacy* yang rendah juga.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Informasi yang diperoleh seseorang tentang kemampuan diri sangat mempengaruhi *self efficacy* orang tersebut. *Self efficacy* akan meningkat atau menjadi lebih tinggi apabila seseorang memperoleh informasi positif tentang kemampuan dirinya, sebaliknya *self efficacy* individu akan menurun apabila individu tersebut memperoleh informasi yang negatif tentang kemampuan yang dimilikinya.

(Lahey, 2004) menambahkan, meskipun persepsi seseorang terhadap *self efficacy* dipelajari dari yang orang lain katakan, dari kegagalan dan kesuksesan, dan dari sumber lain, *self efficacy* mempengaruhi seseorang dari dalam diri sendiri.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal yang diterima individu dari orang lain, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, kegagalan dan kesuksesan, namun disamping itu *self efficacy* mempengaruhi seseorang dari dalam diri sendiri.

### 2.1.3 Aspek-aspek *Self Efficacy*

*Self efficacy* berkaitan dengan evaluasi individu atas kemampuan dan potensi untuk menyelesaikan tugas kehidupannya. (Bandura, 2007) bahwa ada 3 aspek yang dapat digunakan untuk mengukur *self efficacy*, yaitu:

#### a. *Magnitude*

Yaitu yang mengacu pada tingkat kesulitan tugas, bahwa setiap tugas memiliki derajat kesulitan yang berbeda dan individu dapat mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikannya.

#### b. *Strength*

Yaitu mengacu pada tingkat keyakinan, sejauh mana individu memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk

mengerjakan suatu tugas, keyakinan dan kemantapan tersebut akan mempengaruhi semangat, keuletan, dan ketahanan mencapai tujuan. Menunjukkan pada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan. *Self efficacy* yang lemah mudah ditiadakan oleh pengalaman yang sulit, sedangkan orang yang mempunyai keyakinan yang kuat dalam kompetisi akan mempertahankan usahanya walau mengalami kesulitan.

c. *Generality*

Yaitu mengacu pada luas bidang perilaku, seberapa besar keyakinan individu dalam menjalankan tugas yang biasa ia lakukan dan keyakinan terhadap keberhasilan dalam menjalankan tugas lain yang belum pernah dikerjakan selama ini. Menunjuk apakah keyakinan *self efficacy* hanya berlangsung dalam dominan tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan perilaku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek *self efficacy* yakni: *magnitude, strenght, generality*.

#### 2.1.4 Ciri-ciri *Self Efficacy*

Menurut (Hamanik, 2017) ciri-ciri orang yang memiliki *self efficacy* tinggi antara lain:

- a. Dapat mengatasi secara efektif situasi yang mereka hadapi
- b. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan
- c. Gigih dalam berusaha

- d. Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki
- e. Memiliki motivasi
- f. Tidak terpengaruh oleh situasi yang mengancam

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah: dapat menanganin secara efektif situasi yang mereka hadapi, yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, gigih dalam berusaha, percaya pada kemampuan mengatasi masalah, memiliki motivasi yang kuat, tidak terpengaruh oleh situasi yang mengancam.

## 2.2 Pola Asuh Orangtua

### 2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah, 2014). Pola asuh orang tua disini sangat diperlukan dalam perkembangan anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan kondisi umur mereka. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir (Asrori, 2012). Cara-cara yang digunakan misalnya, memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan

jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta kasih. Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai peranan pertama atau utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi contoh yang karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berhubungan terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya. Dalam konteks ini (Mamudah, 2020) menibaratkan dengan kalimat *Too Big To Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul.

(Baumrind, 2004) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Adapun (Steinberg, 2002) mengungkapkan pola asuh sebagai kumpulan dari sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dimana perilaku-perilaku orang tua diekspresikan. Sedangkan (Maccoby, 2018) mendefinisikan pola asuh sebagai interaksi orang tua dan anak yang di dalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai;

minat-minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak.

### 2.2.2 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut (Hurlock, 2011) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh (Anggraini, 2017):

#### a. Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor pertama yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu lingkungan tempat tinggal. Dimana keluarga yang bertempat tinggal di kota, memiliki perbedaan gaya pola asuhnya dengan keluarga yang bertempat tinggal di desa. Keluarga atau orang tua yang tinggal di kota akan memiliki kekhawatiran yang tinggi apabila anak-anak mereka keluar rumah, sebaliknya keluarga atau orang tua yang bertempat tinggal di desa memiliki kekhawatiran yang rendah ketika anak-anak mereka keluar rumah, selagi mereka keluar dari rumah mengetahui waktu.

#### b. Sub Kultur Budaya

Faktor yang mempengaruhi pola asuh selanjutnya yaitu sub kultur budaya, dimana sub kultur budaya ini juga berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan itu berbeda-beda seperti ada budaya yang mana anak tidak diperkenankan berpendapat mengenai peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, ada juga budaya yang mana anak diberi kebebasan sebeb- bebasnya untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

#### c. Status Sosial Ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh berikutnya adalah status sosial ekonomi keluarga. Dimana setiap keluarga pastinya memiliki status ekonomi yang berbeda, dan disetiap perbedaan status sosial ekonomi tersebut pastinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya juga berbeda.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu jenis kelamin, kesamaan disiplin, dan status social ekonomi orang tua.

### **2.2.3 Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua**

Menurut (Iswantini.H, 2022) pola asuh orang tua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar.
- c. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
- d. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- e. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

(Baumrind, 2004) mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkatan kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek pola asuh yaitu ada kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua, dan kasih sayang orang tua.

#### **2.2.4 Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua**

(Baumrind, 2004) membagi 3 macam pola asuh orang tua diantaranya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun masing-masing jenis pola asuh tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh membatasi dan bersifat menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pola asuh otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pola asuh demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

c. Pola asuh permisif

Orang tua yang permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Mereka hangat, jarang menghukum, tidak mengontrol dan tidak menuntut.

(Papalia, 2009) Pola asuh orang tua permisif dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Pola asuh *permissive-indifferent parenting* (permisif tidak peduli)

Pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk meminimalisir waktu dan energi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan anak. Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak peduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai anak mereka. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri. Anak yang orang tuanya bersifat permisif tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orang tua lebih penting dari pada si anak. Selain itu mereka biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

2) Pola asuh *permissive-indulgent parenting* (permisif memanjakan)

Pola asuh permisif memanjakan adalah pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan dan mengizinkan si anak melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya adalah si anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan

selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Selain itu, orang tua tidak membuat aturan dan batasan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua yaitu Pola Asuh *authoritarian*/otoriter, pola asuh *Authoritative*/demokratis, pola asuh permisif yang dibagi menjadi dua jenis: *permissive-indifferent parenting* (permisif tidak peduli), dan pola asuh *permissive-indulgent parenting* (permisif memanjakan).

### 2.2.5 Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua

(Gordon, 2016) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Pola Asuh Otoriter
  - a. Membentuk disiplin secara sepihak
  - b. Sering memusuhi
  - c. Suka memerintah
  - d. Menghukum secara fisik
  - e. Suka memarahi anak
  - f. Menuntut yang tidak realistis, dll
- b. Pola Asuh Permisif
  - a. Membiarkan
  - b. Tidak ambil pusing

- c. Acuh tak acuh
  - d. Tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas
  - e. Melepaskan tanpa kontrol
  - f. Menyerah pada keadaan, dll.
- c. Pola Asuh Demokratis
- a. Menerima
  - b. Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri
  - c. Terbuka kepada anak
  - d. Kooperatif
  - e. Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.
  - f. Tidak cepat menyalahkan, dll

Dari beberapa contoh pola asuh beserta ciri-ciri tersebut bisa dikatakan bahwasanya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana orang tua bisa menerapkan pola asuh mana yang tepat digunakan dalam mengasuh anaknya agar tidak menghambat ataupun mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak kelak.

### 2.3 Perbedaan *Self Efficacy* Ditinjau Dari Pola Asuh

Menurut (Bandura, 2007), *self- efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. *Self-efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura

menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*). Teori *self-efficacy* merupakan komponen penting pada teori kognitif sosial yang umum, di mana dikatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya, pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan *self-efficacy*) memiliki saling keterkaitan yang tinggi. Bandura mengartikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu.

Pembentukan efikasi diri pada remaja tidak terlepas dari pengaruh yang menyertainya. (Bandura, 2007) menyatakan bahwa efikasi diri berkembang secara teratur. Awal dari pertumbuhan efikasi diri dipusatkan pada orang tua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya (Bandura, 2007) Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu (Lestari, 2012). Orang tua sebagai orang dewasa yang memberikan pengarahan kepada anaknya mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk dapat bertahan hidup di luar keluarganya.

Menurut (Bandura, 2007) tinggi rendah nya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, Salah satu faktornya ialah Pola asuh orangtua. Pola asuh demokratis adalah Orangtua mendorong remaja untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orangtua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan remaja.

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah, 2014).

Pola asuh orangtua dan interaksi yang baik dengan anggota keluarga merupakan salah satu faktor pendukung untuk pembentukan efikasi diri yang positif pada remaja. Pengajaran yang diberikan orangtua akan membentuk kemandirian yang baik pada remaja. Kemandirian akan membentuk efikasi diri yang baik pula pada diri remaja. Menurut (Soetjningsih, 2014), setiap orangtua memiliki cara pengasuhan yang berbeda serta akan menghasilkan kemandirian yang berbeda pula pada tiap anak. Oleh karena itu, maka dinamika pola asuh yang berbeda akan membentuk efikasi diri yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

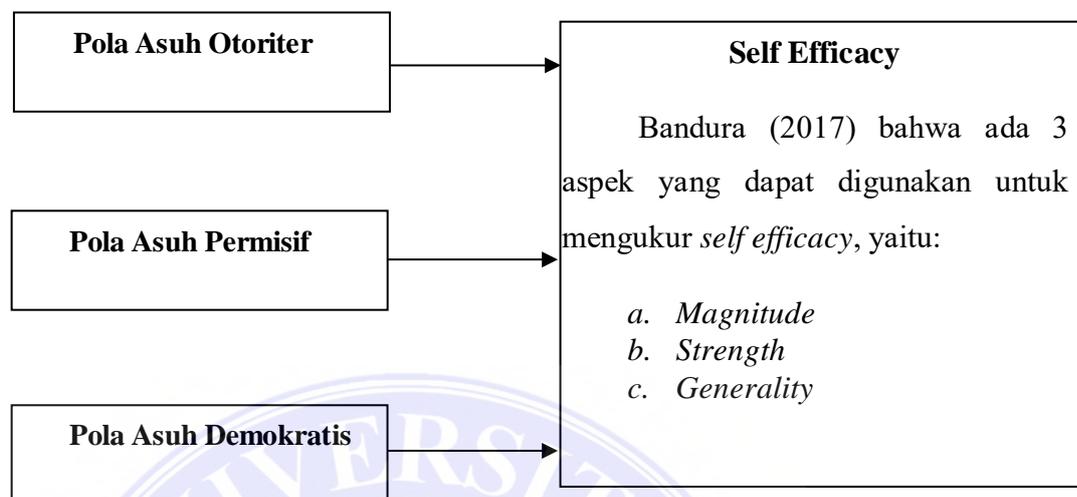
Pola asuh orang tua disini sangat diperlukan dalam perkembangan anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan kondisi umur mereka. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir (Asrori, 2012).

Dalam proses belajar siswa dengan pola asuh demokratis berusaha untuk menggunakan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dengan sebaik mungkin, berusaha untuk mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dengan menggunakan segala kreatifitas serta kepercayaan diri yang tinggi

Pola asuh orang tua demokratis adalah penerapan demokrasi dalam pelatihan anak. Orangtua meminta anak berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang keluarga dan nasibnya sendiri; memberi penjelasan mengapa harus melakukan sesuatu atau mengapa tidak diizinkan melakukan sesuatu; mendorong anak berpartisipasi dalam menciptakan peraturan keluarga dan konsekuensinya bagi dirinya sendiri; mendorong perilaku yang baik dengan penguatan positif (Bandura, 2007).

Remaja yang mendapatkan pengasuhan otoriter dari orang tuanya cenderung merasa kesal, tidak percaya diri dan tertutup dari lingkungan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatun, 2013), anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter kurang memiliki rasa percaya diri yang baik, dan efikasi diri anak tidak berkembang secara optimal karena perilaku remaja yang suka mengkritik, memprotes, dan menyangkal orang tuanya atau peraturan yang dibuatnya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan dan mengembangkan pikiran, gagasannya, serta inisiatifnya. Pada akhirnya dapat menyebabkan anak tumbuh sebagai individu yang lebih pesimis, rendah diri, dan acuh tak acuh. Anak-anak dari pola asuh otoriter cenderung cemas akan perbandingan sosial, takut mengambil keputusan untuk memulai aktivitasnya, dan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang buruk (Friedman, 2016). Cara-cara yang digunakan misalnya, memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak.

## 2.4 Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Mei 2023- 13 Juni 2023 bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kualuh Selatan. Pengambilan data dalam penelitian ini diambil dari jumlah subjek yang telah diambil peneliti sebelumnya guna memenuhi syarat sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memberikan intruksi seperti : mengisi identitas diri yang ada di skala lalu mengisi seluruh pernyataan yang sudah tersedia.

#### **3.2. Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para remaja atau siswa yang berada di tempat penelitian. Kemudian remaja atau siswa tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen).

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Celeron Inside, sedangkan perangkat lunak yang digunakan berupa sistem operasi Microsoft Windows 10. Adapun untuk keperluan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*. Kemudian skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap

berikutnya yaitu *Microsoft Excel 2010*.

### 3.3. Metodologi Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam proses perhitungan dan penganalisaan hasil penelitian. Penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Kasiram, 2018), yaitu: “Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.”

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.3.1 *Self Efficacy*

*Self efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai sejauh mana seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Adapun *Self efficacy* dalam penelitian ini diukur berdasarkan (Bandura, 2007) bahwa ada 3 aspek yang dapat digunakan untuk mengukur *self efficacy*, yaitu: *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*.

#### 3.3.2 Pola Asuh

Pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mendidik anak.

- a. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan.
- b. Pola asuh demokratis menekankan pada pola asuh yang mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Pola asuh permissif adalah pola asuh orangtua yang cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

### **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Menurut (Arikunto, 2017) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (2010) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah 152 siswa di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan TA 2021/2022. Jadi populasi adalah keseluruhan

subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian.

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 90 Siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan TA 2021/2022.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah diambil berdasarkan ciri dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019) Adapun ciri dan kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan kelas X
- b. Data screening tes siswa berdasarkan pola asuh

### 3.5. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan dijalankan yaitu :

#### 3.5.1 Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan hal ini meliputi perizinan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Surat pengambilan data pada tanggal 25 Mei 2023

dengan nomor 1165/FPSI/01.10/V/2023. Langkah-langkah yang dilakukan guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada surat selesai Surat keterangan selesai penelitian pada tanggal 13 Juni 2023 dengan nomor surat 421.3/98/TU/2023.

### 3.5.2 Persiapan alat ukur penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni dimulai dengan penyusunan skala. Bandura (2017) bahwa ada 3 aspek yang dapat digunakan untuk mengukur *self efficacy*, yaitu: *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*.

Tabel 1. Distribusi Skala *self efficacy* Sebelum Uji Validitas

<i>Self efficacy</i>	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
<i>Magnitude</i>	Menghadapi tingkat kesulitan tugas	3,9,17	4,8,36	6
	Memiliki kemampuan mengerjakan tugas	1,11,33	12,14,30	6
<i>Strength</i>	Memiliki keyakinan yang kuat mengerjakan tugas	5,13,15	2,32,34	6
	Mampu bersaing mengerjakan tugas	7,31,35	6,10,26	6
<i>Generality</i>	Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas	19,25,29	16,20,24	6
	Adanya pencapaian siswa	21,23,27	18,22,28	6
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

### 3.5.3. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau ketepatan suatu alat ukur (Sugiyono, 2019). Validitas *construct* dengan skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor Ordinal keseluruhan item. Jika koefisien korelasi tersebut positif, maka item tersebut dinyatakan valid,

sedangkan jika negatif maka item tersebut tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuisioner atau diganti dengan pernyataan perbaikan.

*Correted item* korelasi diatas 0,3 maka dikatakan item tersebut memberikan tingkat kevalidan yang cukup, sebaliknya apabila nilai kolerasi dibawah 0,3 maka dikatakan item tersebut kurang valid (Sugiyono, 2019)

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor atau instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas secara umum dikatakan sebagai adanya konsistensi hasil pengukuran hal yang sama jika dilakukan dalam konteks waktu yang berbeda (Arikunto, 2017). Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS Versi 21.0 for Windows.

Apabila korelasi 0,7 atau lebih maka dikatakan item tersebut memberikan tingkat reliabel yang cukup tinggi, namun sebaliknya apabila nilai korelasi dibawah 0,7 maka dikatakan item tersebut kurang reliabel (Sugiyono, 2019).

#### **3.5.4. Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* masalah atas, kode A1 laki-laki dan A2 perempuan disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

### 1. Uji Normalitas

Menurut (Husein, 2011) uji normalitas adalah sebagai berikut : “Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen yang keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah nominal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika berdasarkan probabilitas (*Asymtonic Significance*) yaitu jika probabilitas  $> 0.05$  maka distribusi dari populasi adalah normal, jika  $< 0.05$  maka populasi tidak berdistribusi secara normal”.

### 2. Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah varians masing-masing kelompok sama atau homogen (Azwar, 2012) Data bersifat homogen apabila signifikansi

$p > 0.05$ . Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan *levene statistic* yang diuji dengan SPSS 21.0 *for windows*.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

5.1.1 Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis uji beda, diketahui terdapat perbedaan *self efficacy* ditinjau dari pola asuh. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan dengan koefisien  $F= 54,561$ . dengan  $p = 0.000 < 0,050$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *self efficacy* ditinjau dari pola asuh, dinyatakan diterima.

5.1.2 Berdasarkan analisis data, hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik variabel *self efficacy* pada pola asuh demokratis sebesar 88,23 untuk variabel *self efficacy* pada pola asuh otoriter sebesar 80,90. Selanjutnya *self efficacy* pada pola asuh permisif sebesar 65,63.

#### 5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

##### 5.2.1 Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa *self efficacy* pada pola asuh permisif tergolong rendah maka disarankan kepada siswa untuk tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

### 5.2.2 Saran Kepada Orangtua

Orangtua diharapkan mampu memahami kondisi anak dan lebih meningkatkan perhatian agar adanya interaksi yang baik antara anak dan orangtua.

### 5.2.3 Saran Kepada Guru

Diharapkan agar guru dapat membantu siswa melatih anak meningkatkan kemampuan baik akademik maupun non akademik dengan cara memberikan latihan, membuat pelatihan keterampilan dan lain-lain.

### 5.2.4 Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu jenis kelamin, kesamaan disiplin, dan status social ekonomi orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2017). Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Ilmiah Bimbingan dan Konseling*.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Asrori, M. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. (2007). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Baumrind. (2004). *Pola asuh otoritas orang tua*. Jakarta: YayasanObor Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friedman, H. . (2016). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. (Edisi Ketiga Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Ghufron, M. d. (2014). *Teori - Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Gordon, T. (2016). *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamanik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswantini.H. (2022). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Locus of Control. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kasiram, M. (2018). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Lahey, B. (2004). *Psychology An Introduction*. New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maccoby, E. (2018). *Social Development: Psychological Growth and The Parent-Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

- Mamudah, S. (2020). Hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik mts negeri 2 mojokerto. *Doctoral dissertation, Universitas islam majapahit*.
- Papalia, D. E. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pasaribu, R. M. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 163-171.
- Rizvi, A. P. (2017). Pusat kendali dan efikasi diri sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Psikologika*, 2(3), 51-66.
- Rohmatun. (2013). Hubungan Self Efficacy Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development [Perkembangan Masa Hidup] (Jilid 1) (edisi ketigabelas) Penerjemah: Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih. (2014). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition*. New York: McGraw Hill Inc.
- Tam, C. C. (2012). Parenting Style and Self Efficacy Of Adolescent: Malaysian Scenario. *Journal Of Human Social Science*, 12. 18-25.



**LAMPIRAN**

## Screening Pola Asuh

Nama :

Usia:

Kelas :

### Petunjuk Pengisian

Di bawah ini akan diuraikan kepada saudara beberapa pernyataan. Saudara diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan dengan cara memilih salah satunya dengan memberikan tanda (X)

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing

1.
  - a. Orang tua selalu memaksakan kehendak dirinya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkannya terlebih dahulu.
  - b. Orangtua membatasi pergaulan anak selama itu berbaya
  - c. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan tentang apa yang ia inginkan
2.
  - a. Orang tua berhak memarahi bahkan memukul anaknya bila anak melakukan kesalahan.
  - b. Bila anak melakukan kesalahan itu dianggap wajar, karena masih belum mengerti apa-apa.
  - c. Merundingkan segala hal yang terjadi kepada anak dan keluarga.
3.
  - a. Orang tua selalu memarahi saya jika perlengkapan sekolah saya hilang
  - b. Orang tua mengingatkan saya untuk menjaga perlengkapan sekolah dengan baik
  - c. Orang tua saya membiarkan jika ada perlengkapan sekolah saya yang hilang

4.
  - a. Jika saya bolos sekolah orang tua saya langsung memarahi dan memukul saya.
  - b. Jika saya bolos sekolah orang tua selalu beratanya kepada saya dan menasehati saya.
  - c. Jika saya bolos sekolah orang tua saya tidak memberikan hukuman
5.
  - a. Orang tua melarang saya jajan sembarangan
  - b. Orang tua membatasi saya jajan sembarangan
  - c. Orang tua tidak peduli saya jajan sembarang
6.
  - a. Orang tua saya selalu memantau penggunaan *Handpone* saya
  - b. Orang tua saya memberikan batasan saya dalam menggunakan *Handpone*
  - c. Orang tau saya tidak pernah memantau *Handpone* saya
7.
  - a. Setiap malam minggu saya tidak diizinkan untuk keluar rumah bersama teman-teman.
  - b. Setiap malam minggu saya diizinkan untuk keluar rumah bersama teman-teman.
  - c. Setiap malam saya keluar rumah dan orang tua tidak pernah memarahi saya.
8.
  - a. Orang tua mengharuskan saya untuk rajin belajar
  - b. Orang tua memberikan saya dukungan agar saya rajin belajar.
  - c. Orang tua tidak memaksa saya untuk belajar
9.
  - a. Menurut orang tua, saya harus setuju dengan pendapatnya karena hal tersebut demi kebaikan saya sendiri
  - b. Menurut orang tua, saya dan ia harus memutuskan sesuatu secara seksama demi kebaikan saya.
  - c. Menurut orang tua, saya bebas memutuskan sesuatu tanpa orangtua
10.
  - a. Orang tua menghukum saya jika terlambat pulang sekolah.
  - b. Orang tua menghubungi saya dan bertanya kenapa saya terlambat pulang sekolah.
  - c. Orang tua tisdak peduli jika saya terlambat pulang sekolah

### Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Usia :
3. Kelas :

### Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia. Contoh nya ada dibawah ini :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mencoba berusaha untuk mengerjakan tugas yang sulit				

**SS                      S                      TS                      STS**

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

**SELAMAT BEKERJA**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Dalam memahami materi saya lebih cepat dibandingkan teman yang lain				
2.	Saya tidak mampu memahami seluruh mata pelajaran				
3.	Tugas yang sulit membuat saya semakin bersemangat dalam mengerjakannya				
4.	saya tidak mau mencoba menjawab tugas-tugas yang sulit				
5.	Meskipun saya tidak pintar, saya bisa memahami semua pelajaran				
6.	Saya bersaing antar teman sekelas saja				
7.	Saya bisa bersaing dengan siswa lain antar sekolah				
8.	Saya tidak bisa menjawab soal yang sulit				
9.	Saya mencoba berusaha untuk mengerjakan tugas yang sulit				
10.	Saya tidak mampu mendapatkan juara umum disekolah				
11.	Saya mampu memahami materi yang diberikan oleh guru				
12.	Saya tidak mampu memahami materi yang diberikan				
13.1 3	Saat saya tidak bisa menyelesaikan tugas, saya akan minta bantuan teman				
14.1 4	Saya mempelajari berulang-ulang untuk memahami materi terbaru				

UNIVERSITAS MEDAN AREA menguasai pelajaran yang tergolong sulit

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/10/23

16.1 Saya di tegur guru karena kesalahan dalam mengerjakan  
6 tugas

.

17. Saya bisa menjawab soal-soal yang sulit

18.1 Saya dikenal karena kegagalan dalam menyelesaikan  
8 tugas

.

19. Saya sebagai siswa terbaik di sekolah

20 Saya tidak punya prestasi apapun

21. Saya sudah mendapatkan penghargaan dari sekolah

22. Saya belum pernah mendapatkan penghargaan

23. Saya pernah menjadi siswa terbaik di sekolah

24.2 Saya sebagai siswa yang sering melakukan kesalahan  
4 tugas

.

25. Saya dipuji guru

26.2 Saya tidak mampu bersaing dengan teman yang jauh  
6 lebih pintar

.

27. Saya dikenal karena prestasi yang saya miliki

28.2 Saya belum pernah dinobatkan sebagai siswa terbaik  
8 disekolah

.

29. Saya mendapatkan prestasi setiap tahun

30. Saya selalu mengikuti materi yang diberikan oleh guru

31. Saya mampu menjadi juara umum disekolah



33.	Saya memahami materi baru yang diberikan sebelum ru menyampaikan				
34.	Saya menguasai pelajaran yang saya sukai saja				
35.	Saya bisa bersaing dengan teman yang memiliki kemampuan luar biasa				
36.	Saya menghindari tugas yang diberikan				



PERBEDAAN SELF-EFFCACY DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA SISWA SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN																																									
NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	DEMOKRATIS			
2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	DEMOKRATIS		
3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	DEMOKRATIS			
4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	DEMOKRATIS			
5	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	DEMOKRATIS			
6	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	DEMOKRATIS			
7	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	DEMOKRATIS			
8	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	DEMOKRATIS			
9	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	DEMOKRATIS			
10	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	DEMOKRATIS		
11	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	DEMOKRATIS			
12	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	DEMOKRATIS		
13	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	DEMOKRATIS		
14	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	DEMOKRATIS	
15	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	DEMOKRATIS	
16	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	DEMOKRATIS	
17	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	DEMOKRATIS	
18	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	DEMOKRATIS		
19	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	DEMOKRATIS	
20	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	DEMOKRATIS	
21	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	DEMOKRATIS	
22	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	DEMOKRATIS		
23	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	DEMOKRATIS	
24	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	DEMOKRATIS	
25	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	DEMOKRATIS	
26	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	DEMOKRATIS	
27	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	DEMOKRATIS
28	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	DEMOKRATIS
29	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	DEMOKRATIS	
30	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	DEMOKRATIS
31	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	OTORITER	
32	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	OTORITER	
33	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	OTORITER	
34	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	OTORITER		
35	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	OTORITER	
36	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	OTORITER		
37	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	OTORITER		





## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
ases	alid	90	90.0
	xcluded <sup>a</sup>	-	0.0
	otal	90	100.0

. Listwise deletion based on all variables  
n the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.956	36

## Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
E1	2.11	.570	90
E2	2.11	.484	90
E3	2.13	.545	90
E4	2.11	.529	90
E5	2.11	.570	90
E6	2.20	.584	90
E7	2.22	.595	90
E8	2.38	.712	90
E9	2.20	.584	90
E10	2.16	.634	90
E11	2.16	.517	90
E12	2.18	.572	90
E13	2.22	.667	90
E14	2.13	.502	90
E15	2.00	.519	90
E16	2.11	.570	90
E17	2.16	.669	90
E18	2.11	.484	90
E19	2.27	.614	90
E20	2.11	.570	90
E21	2.22	.632	90

E22	2.16	.517	90
E23	1.98	.580	90
E24	2.22	.595	90
E25	2.07	.493	90
E26	2.16	.669	90
E27	2.18	.532	90
E28	2.07	.493	90
E29	2.09	.593	90
E30	2.13	.502	90
E31	2.24	.641	90
E32	2.18	.572	90
E33	2.18	.572	90
E34	2.24	.676	90
E35	2.29	.546	90
E36	2.46	.621	90

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
E1	75.92	162.994	.557	.955
E2	75.92	165.713	.439	.956
E3	75.90	162.563	.617	.955
E4	75.92	162.365	.652	.955
<b>E5</b>	<b>75.92</b>	<b>162.252</b>	<b>.210</b>	<b>.955</b>
E6	75.83	161.331	.657	.955
E7	75.81	160.919	.672	.955
E8	75.66	158.049	.719	.954
E9	75.83	163.421	.513	.956
E10	75.88	158.895	.758	.954
E11	75.88	162.940	.622	.955
<b>E12</b>	<b>75.86</b>	<b>162.664</b>	<b>.278</b>	<b>.955</b>
E13	75.81	161.750	.544	.955
E14	75.90	164.158	.546	.955
E15	76.03	163.718	.560	.955
E16	75.92	161.848	.638	.955
E17	75.88	159.502	.679	.954
E18	75.92	164.252	.559	.955
<b>E19</b>	<b>75.77</b>	<b>159.911</b>	<b>.217</b>	<b>.954</b>
E20	75.92	162.477	.594	.955

E21	75.81	159.953	.693	.954
E22	75.88	162.311	.671	.955
<b>E23</b>	<b>76.06</b>	<b>161.671</b>	<b>.238</b>	<b>.955</b>
E24	75.81	161.323	.644	.955
E25	75.97	166.033	.406	.956
E26	75.88	159.592	.674	.955
E27	75.86	163.091	.593	.955
E28	75.97	163.628	.599	.955
<b>E29</b>	<b>75.94</b>	<b>160.188</b>	<b>.225</b>	<b>.954</b>
E30	75.90	164.653	.507	.956
E31	75.79	159.697	.698	.954
E32	75.86	161.586	.654	.955
E33	75.86	162.417	.595	.955
E34	75.79	158.798	.715	.954
E35	75.74	164.777	.453	.956
<b>E36</b>	<b>75.58</b>	<b>169.101</b>	<b>.120</b>	<b>.958</b>

$$36 - 6 = 30 \times 1 + 30 \times 4 / 2 = 75$$

## NPar Tests

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		self efikasi
N		90
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	75.92
	Std. Deviation	12.767
Most Extreme Differences Absolute		.195
	Positive	.195
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		1.845
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122
. Test distribution is Normal.		

**Oneway****Descriptives**

Self efikasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Pola Asuh Otoriter	30		
Pola Asuh Demokrasi	30	88.23	10.439	2.454	73.22	83.25	58	96
Pola Asuh Permisif	30	65.63	8.244	1.505	65.55	71.71	57	94
Total	90	75.92	12.767	1.346	73.25	78.60	57	96

**Test of Homogeneity of Variances**

Self efikasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
36.695	2	87	.000

## ANOVA

Self efikasi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8763.889	2	4381.944	54.561	.000
Within Groups	6987.267	87	80.313		
Total	15751.156	89			

## Post Hoc Tests

## Multiple Comparisons

Self efikasi

Tukey HSD

I) PA	J) PA	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Otoriter	Demokrasi	-11.667*	2.314	.000	-17.18	-6.15
	Permisif	12.500*	2.314	.000	6.98	18.02
Demokrasi	Otoriter	11.667*	2.314	.000	6.15	17.18
	Permisif	24.167*	2.314	.000	18.65	29.68
Permisif	Otoriter	-12.500*	2.314	.000	-18.02	-6.98
	Demokrasi	-24.167*	2.314	.000	-29.68	-18.65

. The mean difference is significant at the 0.05 level.





**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VII  
SMA NEGERI 1 KUALUH SELATAN**

Jl. Besar Gunting Saga, Desa Sidua-doa, Kode Pos 21457 Kec.Kualuh Selatan, Kab.Labuhanbatu Utara  
Telp/Fax. ☎ (0624) 7672012 email: [smansakusel@yahoo.co.id](mailto:smansakusel@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.3/98 -TU/ 2023

Kepala SMA Negeri 1 Kualuh Selatan, Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara :

Nama : **SITI RAHMAH, M.Si.**  
NIP : 19800918 200502 2 003  
Pangkat/Gol. Rg : Pembina Tk I, IV/b  
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kualuh Selatan

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : **FENIA MALAU**  
NIM : 198600267  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Jenjang Studi : S-1  
Mahasiswa dari : Universitas Medan Area

Adalah benar nama tersebut diatas telah mengadakan Penelitian/Riset pada tanggal 29 Mei 2023 sampai dengan 13 Juni 2023 di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan dengan judul Skripsi : " **Perbedaan Self-Efficacy Ditinjau Dari Pola Asuh Orngtua Siswa SMA Negeri 1 Kualuh Selatan** "

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ditandatangani: 13 Juni 2023  
K. A.,  
  
**SITI RAHMAH, M.Si.**  
Pembina Tk.I  
NIP. 19800918 200502 2 003